



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Teori	Metode	Kesimpulan
1.	Representasi Nilai-Nilai Misoginisme Dalam Film Horor Indonesia	Semiotika Charles S. Peirce Misoginisme	Metode Semiotika Charles S. Peirce	Dari hasil analisa yang dilakukan peneliti dapat dikatakan bahwa tanda yang dapat dimaknai sebagai representasi yang misoginik dalam scene film kuntilanak yang paling menonjol adalah perempuan sebagai sosok yang lemah.
2.	Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita	Semiotika Roland Barthes	Metode Semiotika Roland Barthes	Dari hasil analisa peneliti , penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang disampaikan dalam film ini adalah : konsep feminisme adalah konsep yang paling pas dalam memandang realitas kaum perempuan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu. Pertama, “Representasi Nilai-Nilai Misoginisme Dalam Film Horor Indonesia.” Skripsi ini dibuat oleh Harison jurusan ilmu komunikasi massa, fakultas ilmu sosial ilmu politik – Universitas Indonesia, Depok pada tahun 2010.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana pemaknaan nilai-nilai misoginisme dalam film horor Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan oleh Harison adalah teori semiotika Charles S. Peirce.

Penelitian terdahulu kedua yang digunakan peneliti, berjudul “Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”

Skripsi ini dibuat oleh Andi Muthmainah, jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik – Universitas Hasanudin, Makasar pada tahun 2012.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana pemaknaan konstruksi realitas kaum perempuan dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita. Teknik analisis data yang digunakan oleh Andi Muthmainah adalah teori semiotika Roland Barthes.

Pada kedua penelitian terdahulu tersebut, peneliti masing-masing membahas pada satu objek yang sama yaitu film Indonesia. Yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu adalah pada objek yang diteliti. Peneliti meneliti makna eksploitasi tubuh perempuan dalam budaya patriarki yang ada di dalam film horor “Hantu Budeg”.

## **2.2 Teori dan Konsep yang digunakan**

### **2.2.1 Representasi**

Menurut Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, "*Representation connects meaning and language to culture . . . Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture*" (Hall, 2003 : 17).

Ada dua proses representasi menurut Stuart Hall yang dikutip oleh Wibowo, *pertama*, representasi mental, yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada dikepala kita masing-masing.

Representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. *Kedua*, “bahasa” yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di dalam kepala kita harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu (Wibowo, 2013: 148).

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa.

Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama.

### **2.2.2 Komunikasi Makna dan Tanda**

Deddy Mulyana Dalam bukunya *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar (2008)*, menjelaskan bahwa suatu arti atau makna yang berada dalam sebuah kata ketika diucapkan, berasal dari diri sendiri. Pemaknaan terhadap apa yang dimaknai sebelumnya akan berbeda juga dengan pemaknaan pada benda yang sama, tetapi berbeda ruang dan waktu.

Pemaknaan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan memaknai sebuah tanda-tanda disebut dengan semiotika. Pada dasarnya, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari atas kode-kode, yakni segala

sesuatu yang memungkinkan untuk memandang entitas-entitas tertentu sebagai sebuah tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Scholes dalam Budiman, 2011: 3).

Dalam buku *Semiotika Visual* karya Budiman (2011), semiotika dapat dibagi dalam tiga cabang penelitian, yaitu:

- (1) Sintaktik yakni cabang semiotika yang mengkaji mengenai hubungan antar tanda.
- (2) Semantik yakni cabang yang mempelajari mengenai tanda dengan objek-objek sekitarnya.
- (3) Pragmatik yaitu cabang yang mempelajari mengenai hubungan antara tanda dengan pemaknanya atau secara tidak langsung, cabang ini bersinggungan dengan aspek komunikasi

Semiotik pada dasarnya terbagi menjadi dua, yakni semiotik pragmatis dikotomis dan semiotik pragmatis trikotomis.

Untuk semiotik pragmatis dikotomis adalah semiotik yang melihat tanda sebagai hubungan antara dua komponen secara terstruktur. Sedangkan semiotik pragmatis trikotomis adalah semiotik yang melihat tanda sebagai suatu proses semiosis tiga tahap yang bertolak dari sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindera (Hoed, 2011: 6).

Ada banyak tokoh yang mengemukakan mengenai semiotika dengan berbagai model. Tokoh-tokoh besar yang membahas mengenai semiotika yakni Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Jacques Derrida,

dan Charles Sanders Peirce. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce.

### 2.2.3 Semiotika Film

Terdapat dua pandangan dunia yang mendominasi terkait ilmu pengetahuan, yaitu pemahaman bahwa objek yang kita indera adalah satu-satunya kenyataan dan bahwa di balik apa yang tertangkap oleh pancaindera ada sesuatu yang dapat diserap oleh kognisi dan perasaan kita dan dapat dikembangkan dalam suatu pengkajian (Hoed, 2011:6).

Pandangan yang kedua-lah yang menjadi pegangan dalam dunia semiotik. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda (Wibowo, 2013:15).

Lebih lanjut, semiotik diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2011:3).

Tanda itu sendiri berarti bisa dikatakan sangat dekat dengan kita, bahkan menempel pada tubuh kita. Tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang terstruktur dalam kognisi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan penggunaan tanda didasari oleh adanya kaidah-kaidah yang mengatur (*langue*) praktik berbahasa (*parole*) dalam kehidupan bermasyarakat (Hoed, 2011:8).

Semiotik sendiri pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang dapat digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Maka dari itu

seperti yang sudah dikatakan bahwa tanda-tanda sangat erat dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang teraktualisasi pada bahasa, seni, religi, sejarah, ilmu pengetahuan (Sobur, 2001:124).

Sebagai contoh, ketika langit mulai mendung, banyak awan-awan gelap yang mengitari disertai dengan bunyi-bunyi petir, maka manusia akan memaknai tanda-tanda tersebut bahwa sebentar lagi hujan akan turun. Contoh kecil seperti ini, tanpa kita sadari sebenarnya adalah salah satu bentuk dari komunikasi melalui tanda-tanda.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara : kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2001:128).

Gianetti dalam bukunya *Understanding movies* mengatakan bahwa semiotik juga dikenal sebagai studi tentang bagaimana film ini memberikan arti, yaitu memandang setiap pesan yang disampaikan dalam film meliputi pesan verbal dan non verbal yang bersifat simbolis dan terdiri jaringan atau rangkaian tanda-tanda yang kompleks serta memiliki arti (Gianetti, 2013:454).

## 2.2.4 Semiotika Charles S. Peirce

Charles S. Peirce dalam Hoed mengungkapkan bahwa semiotika adalah melihat tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu (Hoed, 2011:4).

Lebih lanjut, seperti dikutip dari buku Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya, karya Benny H. Hoed, pengikut Peirce, yaitu Danesi dan Perron mengatakan bahwa semiotik pragmatis yang diungkapkan oleh Peirce sebenarnya sudah dipakai sejak Hippocrates (460-377 SM) yang mendefinisikan tanda dari bidang kedokteran sebagai gejala fisik yang mewakili suatu penyakit. Sebagai contoh yang diberikan Danesi dan Perron, di tubuh terdapat gejala fisik ruam (kulit merah), maka itu mewakili sesuatu yang lain seperti alergi kulit (Hoed,2011:19).

Dalam teori yang diungkapkan Peirce, model semiosis yang digunakan dalam bidang kedokteran itu disempurnakan dan menjadi dasar dalam pemaknaan tanda. Semiosis Peirce mengikuti tiga tahap yaitu representamen menjadi obyek dan kemudian menjadi interpretan.

*Sign* merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain di luar tanda itu sendiri. Peirce mengelompokkan tanda menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) *Qualisign*: tanda yang baru dilihat dari sifatnya saja.

- 2) *Sinsign*: representasi tanda sudah berlaku untuk tempat dan waktu tertentu. Tanda yang terjadi didasarkan bentuk/rupanya dalam kenyataan.
- 3) *Legisign*: tanda berfungsi berdasarkan konvensi dalam suatu masyarakat (seperti, tanda-tanda yang dipakai dalam bahasa atau kode-kode matematika) (Hoed, 2011:23-24).

*Object* atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Menurut Peirce secara prinsip ada tiga hubungan yang berkaitan dengan tanda, yaitu:

- 1) *Ikon*, yaitu tanda dimana hubungan antara representamen dan obyek menunjukkan identitas.
- 2) *Indeks*, yaitu tanda dengan proses pemaknaan dimana ada hubungan antara representamen dan obyek yang bersifat langsung dan terkadang kausal.
- 3) *lambang*, yaitu tanda yang merujuk bahwa hubungan antara representamen dan obyek bersifat konvensional (Hoed, 2011:47).

*Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *interpretant* :

- 1) *Rheme*: tanda dapat ditafsirkan sebagai bagian dari pilihan yang mungkin ada.
- 2) *Dicisigns*: tanda yang ditafsirkan dengan keadaan nyatanya.

3) *Argument*: suatu tanda tentang sesuatu yang tafsirannya berlaku umum (Hoed, 2011:13).

Peirce juga mengemukakan bahwa proses semiosis ini tidak terbatas, sehingga interpretan bisa menjadi representamen baru yang kemudian akan melalui proses semiosis tersebut.

Proses semiosis yang dimaksud adalah proses pemaknaan dan penafsiran atas benda atau perilaku berdasarkan pengalaman budaya seseorang. Sehingga pemaknaan seseorang akan sesuatu berbeda dengan seorang yang lain, tergantung dari pengalaman budaya yang dimiliki tiap individu tersebut.

Sebagai contoh, ketika sedang makan bersama, ada seorang dengan latar belakang suku Batak dan seorang suku Sunda. Ketika selesai makan, orang Batak itu bersendawa sehingga mengeluarkan suara yang cukup kencang. Menurut orang Batak tersebut, bersendawa merupakan tanda bahwa makanan tersebut enak dan mengenyangkan.

Tapi bagi orang Sunda, bersendawa itu merupakan hal yang tidak sopan dan memalukan. Dari ilustrasi di atas, maka dapat dilihat bahwa proses semiosis tiap orang terhadap suatu tanda akan berbeda sesuai pengalamannya.

Pemilihan metode semiotika Charles Sanders Peirce, pada dasarnya film merupakan media yang dibangun dengan banyak tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut yang menjadi kesatuan untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2004: 128).

Dalam sebuah film yang terpenting ialah gambar dan suara yang ditampilkan. Ketika sebuah gambar dan suara yang dihasilkan dan ditangkap oleh seorang individu, ia akan melakukan proses interpretasi. Sebab, tanda dalam sebuah film bisa dihubungkan dengan representamen dan adanya objek.

Selain itu, dalam film juga lebih banyak terdapat ikonitas atau sesuatu yang mirip dengan realitasnya. Bila dilihat dari penjelasan diatas, penelitian ini menggunakan model semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, karena Peirce menjelaskan bagaimana proses pembentukan interpretan dari representamen dan objek, serta penggunaan tanda sinematik yakni ikon, indeks, dan simbol.

#### **2.2.5 Eksploitasi Perempuan**

Eksploitasi adalah politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang terlalu berlebihan terhadap sesuatu subyek eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan (Utami, 2013:244).

Eksploitasi perempuan merupakan fenomena yang fundamental yang tentu menarik untuk dicermati dan dikaji dalam perspektif ilmu sosial, khususnya dalam ranah ilmu hukum dengan latar belakang bicara mengenai issue-issue gender (Utami, 2013:246).

Seiring berjalannya waktu realitas yang kita lihat adalah ketika mulai banyak segelintir pihak yang mempertanyakan dan menggugat peranan film dalam penyebaran berbagai informasi dan hal-hal negatif.

Banyak kalangan yang menuding bahwa film, entah disadari atau tidak, punya peranan penting dalam proses kemerosotan moral bangsa ini, Tudingan itu bertolak dari kenyataan bahwa saat ini terutama karena banyak sekali praktek pembuatan film yang terang-terangan menampilkan aspek yang selama ini dianggap “tabu“ untuk ditampilkan sebagai jualan utamanya dan karenanya dianggap lagi tidak memperdulikan tatanan norma-norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat Indonesia (Utami, 2013:248).

Eksplorasi dalam Kamus Ilmiah Populer, mengandung arti pemerasan, pengusahaan, pendayagunaan, penarikan keuntungan secara berlebihan dan tidak wajar.

Eksplorasi tubuh perempuan dalam film berarti penggunaan tubuh perempuan dalam film secara berlebihan atau vulgar, misalnya dengan mempertontonkan beberapa bagian tubuh perempuan seperti dada, bibir, atau pinggul (Utami, 2013:249).

### **2.2.6 Kapitalisme**

Kapitalisme merupakan sebuah istilah yang mengacu pada sebuah cara produksi di mana modal (kapital) dan bermacam bentuknya merupakan alat utama dalam produksi. (Bottomore dalam Sunarto,

2009:44).

Ideologi kapitalisme ini merupakan suatu sistem pemikiran dan keyakinan yang dipakai oleh kelas dominan untuk menjelaskan pada diri mereka sendiri bagaimana sistem sosial mereka beroperasi dan apa prinsip-prinsip yang diajukannya. (Heilbroner dalam Sunarto,2009:44).

Ideologi ini melihat pencarian laba (kapital) sebagai fokus kegiatannya, ideologi ini juga memberikan pembenaran pada setiap individu untuk mengumpulkan laba sebanyak-banyaknya guna dimanfaatkan untuk lebih memperbesar jumlah kapital pemiliknya (kaum kapitalis) (Sunarto 2009:44).

Dengan ideologi ini para pemilik modal atau kaum kapitalis di dalam media membenarkan banyak cara untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya salah satunya dengan mengeksploitasi perempuan demi keuntungan produksi sebuah media yang dalam hal ini adalah dalam sebuah produksi film.

Maka dari itu dalam upayanya ini, mereka (kaum kapitalis) melakukan eksploitasi terhadap sumber daya yang ada, apakah itu tenaga manusia (buruh) hingga alam (Sunarto 2009:45).

Melihat kapitalisme di dalam sebuah media, kita bisa melihat terlebih dahulu bahwa salah satu ciri-ciri dari media adalah pesannya yang bersifat umum, artinya pesan yang disampaikan tidak ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok tertentu.

Dengan kata lain, pesan-pesannya ditujukan pada khalayak plural

dan pesannya tidak boleh bersifat khusus.

Misalnya kita bisa melihat televisi; karena televisi ditujukan untuk dinikmati oleh banyak orang dan tidak boleh bersifat umum sehingga fungsi dari media benar-benar bermanfaat bagi orang banyak juga.

Namun dalam implementasinya sebagai penyampai informasi, media (televisi) membutuhkan dana atau pihak sponsor dalam penyampaianya disinilah pihak kapitalis mulai bermain.

Saat media menjadi inovasi mengubah cara berfikir masyarakat terhadap apa yang ditampilkan dan yang ditawarkan oleh media, membuat pihak-pihak produsen-produsen menjadikan media sebagai alat mempersuasi masyarakat dengan produk-produk yang ditampilkan oleh media dari pihak sponsor / kapitalis dengan tujuan masyarakat tertarik dan membeli produk yang di-iklan-kan (Duhita 2013:60).

Memang media memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dari pihak sponsor, tapi jika media hanya menampilkan iklan-iklan dari berbagai produk-produk, maka masyarakat akan jenuh karena monoton dan berakibat peminat dari penonton menurun dan fungsional sebagai pengiklan dari produk sponsor tidak mengenai sasaran yang tepat.

Maka pihak media melakukan inovasi dengan menayangkan acara-acara yang banyak mengundang aspirasi masyarakat untuk menonton, saat masyarakat telah terhibur dengan acara yang ditampilkan, dengan otomatis mereka akan menyimak apa saja yang ditampilkan oleh media tak terkecuali iklan-iklan yang menampilkan produk-produk.

Media saat ini banyak sekali yang memanfaatkannya sebagai mesin penggerak uang dari sponsor. Sehingga tujuan awal dari media televisi sebagai penyebar informasi (ke arah lebih baik) berubah menjadi media kapitalisme untuk mewujudkan masyarakat yang kapitalis.

Sehingga industri media merupakan sektor yang juga berpengaruh dalam pengembangan kapitalisme di suatu negara. Intervensi yang dilakukan negara telah mempengaruhi arah dan proses yang berlangsung dalam sektor industri media.

Proses dalam perkembangan kapitalisme industri media di era Orde baru, yang mengarah pada konsentrasi modal dan kepemilikan melalui proses commercialization, liberalization, dan internationalization tidak terlepas dari logika serta “kualitas” intervensi negara dalam sektor industri media (Duhita 2013:64).

Pemilik modal media massa (televisi) juga sangat berpengaruh dalam penayangan dan idealisme, visi, dan profesionalisme media tersebut. Maka media tersebut akan bekerja dengan profesionalisme yang mantap meskipun harus mengubur nilai-nilai etika dari arti penting media massa.

Kerjasama antara elit politik dan media massa tertentu dalam memperbaiki citra, berita yang berkaitan dengan elit politik tersebut namun menyudutkan, maka berita itu tidak akan ditayangkan.

Keberadaan media bagi masyarakat bukan lagi menyodorkan hal yang berkaitan berkembangnya masyarakat yang maju seperti yang

diasumsikan oleh Dennis McQuail bahwa, media merupakan industri yang berkembang, menciptakan lapangan kerja, barang, dan jasa (Duhita 2013:65).

Media juga merupakan industri tersendiri yang memiliki peraturan dan norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat dan institusi sosial lainnya. Di pihak lain, industri media diatur oleh masyarakat.

Media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol dan inovasi dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai pengganti kekuatan yang lain. Media merupakan lokasi yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa kehidupan masyarakat. Media juga sebagai wahana pengembangan kebudayaan dan menjadi sumber yang dominan.

Ideologi kapitalisme juga mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman kapitalisme terbagi menjadi tiga tahap yang dikutip dari Ritzer oleh Sunarto:

- (1) kapitalisme pasar (dengan adanya pasar nasional yang menyatu dikaitkan dengan budaya realis),
- (2) kapitalisme monopoli (dengan adanya jaringan kapitalis global dikaitkan dengan budaya modernis),
- (3) kapitalisme akhir (kapitalisme multinasional yang ditandai dengan adanya sebuah ekspansi luar biasa pada wilayah-wilayah yang tidak dikomodifikasi sampai sekarang ini dikaitkan dengan budaya paskamodern).

### 2.2.7 Perempuan Dalam Budaya Patriarki

Kata patriarki mengacu pada sistem budaya di mana sistem kehidupan diatur oleh sistem “kebapakan”. Patriarki atau “Patriarkat” merujuk pada susunan masyarakat menurut garis bapak (Budianta, 2002:206).

Kini istilah itu secara umum digunakan untuk menyebut “kekuasaan laki-laki”, khususnya hubungan kekuasaan antara laki-laki terhadap perempuan yang di dalamnya berlangsung dominasi laki-laki atas perempuan yang direalisasikan melalui bermacam-macam media dan cara (Bhasin, 1996).

Sistem kebapakan ini menjadi cara pandang yang berlaku secara umum, sehingga otomatis kaum perempuan tidak terepresentasikan dalam cara pandang ini.

Konsep patriarki yaitu sebutan pada sistem yang melalui tatanan sosial politik dan ekonominya memberikan prioritas dan kekuasaan terhadap laki-laki. Dengan demikian secara langsung maupun tak langsung, dengan kasat mata maupun tersamar, melakukan penindasan atau subordinasi terhadap perempuan (Budianta, 2002:207).

Berangkat dari dasar bahwa laki-laki adalah yang menentukan dalam masyarakat, maka segala macam konotasi yang sarat akan mitos-mitos tentang apa itu laki-laki dan perempuan dibangun guna memenuhi sudut pandang itu, yaitu patriarki. (Subandy, 1998:227)

Selama penggambaran itu masih diwarnai dengan cara pandang

yang patriarki ini, maka selama itu pula penggambaran akan perempuan dan laki-laki akan tetap didefinisikan oleh yang berkuasa, yang nota bene adalah laki-laki (Subandy, 1998:227).

### **2.2.8 Perempuan Dalam Film**

Pengertian perempuan menurut Fakih (2004), perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Sedangkan menurut konsep gender, perempuan adalah manusia yang memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan.

Pengertian perempuan menurut Gandhi (1933). Pengertian Perempuan adalah mitra kaum laki-laki yang diciptakan dengan kemampuan-kemampuan mental yang setara.

Kaum perempuan memiliki hak penuh untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas kaum laki-laki, dalam detail yang sekecil-kecilnya. Kaum perempuan juga memiliki hak atas kemerdekaan dan kebebasan yang seperti yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan berhak untuk memperoleh tempat tertinggi dalam ruang aktivitas yang dia lakukan, sebagaimana kaum laki-laki dalam ruang aktivitasnya. Istilah ini yang disebut dengan kesetaraan gender.

Gender sendiri memiliki istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan (Sunarto, 2004: 127).

Berbicara mengenai perempuan Indonesia, tentu tidak akan

terlepas dari keberadaan perempuan dalam media massa. Media massa sebagai saluran komunikasi massa mempunyai efek kognitif, efek afektif, efek konatif yaitu kemampuan media massa untuk membentuk dan mengubah pikiran, perasaan, sikap, opini dan perilaku masyarakat, (Effendy, 2003).

Dalam hal ini adalah pembentukan dan perubahan pikiran, perasaan, sikap, opini dan perilaku masyarakat terhadap perempuan. “Namun sayangnya, potret diri perempuan dalam media massa, dalam literature, surat kabar / majalah, film, televisi, iklan, dan buku masih memperlihatkan stereotype yang merugikan” (Ibrahim, 1998:107).

“Peran dan kedudukan perempuan di masyarakat yang digambarkan dalam media massa yang ada saat ini tersembunyi dalam tugas rumah tangga dengan tiga (3) M nya masak (memasak), macak (bersolek), manak (melahirkan anak)” (Bhasin, 1996:1).

Polemik yang mengarah pada pergeseran makna peran perempuan dalam kehidupan sosial membawa keterlibatan media massa yang semakin luas dan erat, “Namun keterlibatan ini bukan membawa perempuan dalam situasi yang lebih adil dan demokratis” (Baria, 2005:8).

Dalam media massa perempuan seringkali tampil dalam sosok yang pasif, tidak mandiri, tergantung pada pria, tidak berani mengambil keputusan dan yang terutama melihat dirinya sebagai simbol seks. Semua bentuk perempuan dalam media massa bertentangan dengan gerakan

feminisme yang selama ini menyuarakan kesetaraan gender. (Baria, 2005:8)

### 2.2.9 Feminisme

Persoalan gender, atau perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan muncul menjelang berakhirnya abad ke-20. Menurut Giddens, gender adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan (Sunarto, 2004:127).

Isu tentang gender ini telah menjadi bahasan sosial, menjadi pokok bahasan dalam wacana perdebatan mengenai perubahan sosial dan juga menjadi topik utama dalam perbincangan mengenai pembangunan dan perubahan sosial (Narwoko, 2004:313).

Feminisme sudah tidak asing lagi untuk didengar pada jaman sekarang ini, terutama yang berhubungan dengan persoalan perempuan. Tetapi tidak semua perempuan mengakui bahwa dirinya adalah penganut faham feminisme.

Menurut Gerda Lerner, terdapat beberapa definisi feminisme. Diantaranya, feminisme adalah sebuah doktrin yang menyokong hak-hak sosial dan politik yang setara bagi perempuan; menyusun suatu deklarasi perempuan sebagai sebuah kelompok dan sejumlah teori yang telah diciptakan oleh perempuan; kepercayaan pada perlunya perubahan sosial yang luas yang berfungsi untuk meningkatkan daya perempuan (Nope, 2005:66).

Feminis adalah perempuan yang memperjuangkan hak-haknya sebagai bagian dari manusia agar tidak dipandang sebagai objek (seksual) laki-laki.

Dalam feminisme yang diperjuangkan bukanlah persamaan antara perempuan dan laki-laki, tetapi kesetaraan kedudukan antara perempuan dan laki-laki.

Feminisme mempunyai dua stereotip. Stereotip yang salah tentang feminis merupakan faktor penyebab utama munculnya rasa antipati terhadap feminisme.

Pertama, sebagian orang berpendapat feminisme adalah anti laki-laki. Dengan alasan mempunyai pengalaman yang buruk terhadap laki-laki atau cinta, atau tidak laku menikah.

Padahal perempuan memutuskan untuk tidak menikah karena mempunyai alasan tertentu. Yang orang awam tidak mengerti adalah bahwa keputusan untuk tidak menikah bukanlah satu-satunya alasan untuk membebaskan diri dari belenggu laki-laki.

Pandangan tersebut jelas tidak benar. Pada kenyataannya banyak perempuan yang menyebut dirinya feminis telah menikah dan mempunyai keluarga yang harmonis.

Stereotip yang kedua adalah perempuan karir yang berani melawan suami. Sebenarnya tidak semua perempuan karir dapat dikategorikan sebagai feminis dan tidak semua feminis adalah perempuan karir.

Kata berani untuk menunjukkan perjuangan perempuan

mendapatkan hak yang setara dari pasangan menjadi sangat berbahaya penggunaannya apabila pasangannya adalah laki-laki yang adil dan bijak.

Namun menjadi sangat tepat apabila dalam konteks di mana perempuan menjadi pencari nafkah tunggal dalam keluarga, sementara suami tidak bekerja, sementara semua kebutuhan keluarga ditanggung oleh istri, termasuk mengerjakan tugas rumah tangga dan mengurus anak. Sedangkan orang lain hanya memandang dari luar tanpa mengetahui permasalahan yang ada dalam rumah tangga tersebut. Sehingga perempuan tersebut dianggap melawan kodratnya (Natar, 2004).

Feminisme juga terbagi menjadi beberapa aliran namun yang peneliti lebih tekankan kepada 2 aliran feminisme ini yaitu feminisme liberal dan radikal.

Prihatin dengan kondisi hak perempuan yang dianggap timpang, feminis liberal muncul sebagai kritik terhadap paham liberal yang umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan kebebasan individual namun pada saat yang sama masih mendiskriminasi kaum perempuan. Asumsi dasarnya adalah bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemampuan dan kapasitas rasio.

Feminisme liberal menghendaki reformasi sistem dan budaya masyarakat yang diskriminatif serta integrasi perempuan dalam berbagai peran di bidang ekonomi, politik, sosial dan pendidikan bersama-sama dengan kaum laki-laki. Dengan demikian, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin dominan yang melakukan operasi terhadap yang lain sehingga

tercipta kesetaraan gender (Tong, 1998).

Feminisme liberal sendiri berkembang pada abad ke 18 di dunia barat, sejalan dengan semakin berkembangnya pemikiran zaman yang semakin baru yang ditandai dengan penekanan pada rasionalitas serta pemikiran yang absolute dan monolitik. Pada masa ini, kebebasan berpikir memperoleh ruang untuk berkembang semaksimal mungkin.

Setiap individu harus memiliki kemampuan rasionalitas yang memadai untuk mendapatkan hak-haknya sebagai warga Negara (Nugroho, 2004).

Feminisme liberal menghendaki reformasi sistem dan budaya masyarakat yang diskriminatif serta integrasi perempuan dalam berbagai peran di bidang ekonomi, politik, sosial dan pendidikan bersama-sama dengan kaum lakilaki. Dengan demikian, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin dominan yang melakukan operasi terhadap yang lain sehingga tercipta kesetaraan gender (Tong, 1998).

Pendekatan yang dilakukan juga sangat reformis, jauh dari radikalisme, karena feminis liberal tidak menghendaki perubahan secara menyeluruh. (Sumiarni, 2004).

Feminisme radikal mengklaim, sistem patriarkal sebagai sumber operasi, ditandai oleh kuasa, dominasi, hirarki dan kompetisi. Maka dari itu, sistem patriarkal tidak dapat dibentuk ulang, melainkan harus dicabut dari akar hingga cabang-cabangnya untuk memberikan jalan bagi pembebasan kaum perempuan.

Feminisme ini muncul pada abad 19, dengan mengangkat isu utama perlawanan terhadap legalitas budaya patriarki, untuk mengkritisi gerakan feminisme liberal yang dianggap tidak cukup drastis dan dramatis. Sebagai fokus bagi perkembangan pemikirannya, aliran feminisme radikal berfokus pada seks, *gender* dan reproduksi sebagai penyebab fundamental opresi terhadap perempuan.

Pada tahun-tahun selanjutnya, semakin jelas bahwa meskipun feminisme radikal secara prinsip setuju bahwa seks, *gender* dan reproduksi adalah bentuk opresi yang pertama, yang paling menyebar dan paling dalam; tidak terdapat kesepakatan dalam kalangan ini mengenai sifat dan fungsi elemen-elemen tersebut maupun cara terbaik untuk menghapuskan opresi terhadap perempuan. Sebaliknya, dengan kemunculan berbagai pemikiran yang berbeda, komunitas feminis radikal terbagi menjadi dua kubu, feminisme radikal libertarian dan feminisme radikal kultural (Tong, 1998).

UMMN